Usai bercinta panas dan bercerita panjang lebar, Rion membawa tubuh Allea kembali ke dalam dekapan. Memeluk erat, menggumamkan berulang kali betapa ia mencintainya. Sebuah bayangan kehilangan yang menakutkan, berhasil diredamkan. Nyeri di ulu hati yang tiba-tiba hadir akan trauma hidup tanpanya, digantikan oleh rasa hangat yang menyerbu dada. Allea membuatnya nyaman, memberikan elusan lembut di kepala ketika Rion memilih merunduk ke dadanya dan membenamkan kepala di sana. Seperti seekor kucing penurut, setiap belaian yang datang dari jemari istrinya meyakinkan Rion bahwa kebahagiaan ini tidak akan pernah menemui akhir. Mereka akan tetap bersama, lebih lama dari selamanya jika ada.

Kulit dengan kulit, tanpa balutan sehelai kain pun, tubuh telanjang keduanya saling menempel di tengah sejuknya udara ruangan. Terpaan dingin AC tidak membuat salah satu dari mereka menggigil kedinginan. Serasa terbakar, peluh membasahi tubuh mereka—menegaskan seliar apa percintaan yang baru saja terjadi beberapa saat lalu.

Bagaimanapun lelah dan sibuknya di siang hari, momen intim kebersamaan ini akan selalu mengobati. Tangan besar Rion menekan punggung Allea agar lebih dekat, padahal sudah tidak ada jarak yang tersisa untuk dikikiskan. Seolah udara saja tidak diperbolehkan Rion untuk menjadi sekat di antara tubuh keduanya.

"Aku kangen banget sama kamu," kata Rion dengan suara beratnya, "aku hanya nggak bisa membayangkan jika kamu pergi jauh lebih lama dari ini."

"Sayang, aku di sini. Aku sedang memelukmu sekarang, merasakan kehangatan pelukmu yang menenangkan."

"Iya, iya ... Allea-ku ada di sini," sambil mengecupi permukaan kulit dada Allea dengan penuh perasaan. "Aku bisa mendengar detak jantungmu, berdentam keras di dalam. Rasanya menyenangkan."

Momen dramatis yang tercipta begitu tiba-tiba, membuat sepasang netra keduanya berkaca-kaca tanpa alasan. Entah buncahan bahagia, Atau rasa haru tak terkira. Semuanya bercampur menjadi beribu kalimat yang tidak akan pernah bisa diutarakan. Alasan yang tidak perlu disampaikan. Sebab mereka berdua tahu, ada hal-hal yang hanya bisa dirasakan, tanpa perlu dijelaskan.

"Setiap kali kulit kita bersentuhan, debarannya masih sama, Kak. Di sisimu, tidak pernah membuatku merasa biasa saja. Aku deg-degan. Sensasi ini tidak pernah pudar, dari dulu hingga sekarang."

"Merasakan detak jantungmu, embusan napasmu, desahan serakmu—membuat hatiku terasa penuh, Allea. Rasanya aku tidak ingin apa pun di dunia ini, kecuali Allea Danishwara. Kamu membuat semua keserakahanku sebagai manusia lenyap, karena dengan kamu ada saja di sisiku, kebutuhanku di dunia ini sudah sangat tercukupi."

Ucapan parau Rion sudah lebih dari cukup untuk meyakinkan Allea bahwa mereka akan baik-baik saja.

"Kak, aku akan selalu di sampingmu. Menjadi wanitamu, dan ibu dari anak-anak kita. Aku tidak akan pergi ke mana pun, tidak jika tanpa kalian." Allea membisik hangat seolah paham akan kegelisahan hati suaminya, meremas punggung Rion sambil menciumi dahi dan puncak kepalanya. "Aku terlalu mencintaimu untuk pergi. Kita akan selalu bersama, membesarkan Zhiya dan Dean sampai mereka dewasa dan kita menua di rumah ini."

"Aku hanya tidak ingin kehilangan kamu lagi. Kamu harus hidup di sisiku, apa pun yang terjadi nanti."

"Aku akan bersamamu, kecuali jika kamu menorehkan kecewa lagi." Allea menelan saliva susah payah, terlalu sulit mengingat masa lampau yang penuh luka. "Bukan aku yang ingin pergi. Tapi, kamu yang memaksaku untuk pergi. Dan mungkin ... jika mimpi buruk itu datang lagi, aku akan pergi selamanya, tidak akan pernah ada kesempatan ketiga dan seterusnya."

Rion mendongak menatapnya, segera menggeleng tegas dan cepat. "Demi Tuhan, aku tidak mungkin melakukan kebodohan yang akan membuatku kehilangan kamu! Tidak akan, Allea. Kamu bisa memegang ucapanku untuk kali ini."

Allea meremas tangan Rion, menempelkan ke pipinya sendiri melihat pias membingkai rautnya. "Iya, sayang, iya. Aku percaya padamu."

"Jika ada luka yang tidak sengaja kubuat, kumohon katakan padaku. Aku akan memperbaiki, tidak akan kuulang lagi. Kamu harus lebih terbuka padaku, katakan apa yang menjadi kerisauanmu, kesedihanmu, agar kita bisa sama-sama mengerti. Aku masih sangat bodoh tentang cinta, tapi aku janji akan melakukan yang terbaik untuk kita."

"Aku tidak ingin hancur lagi, Kak. Aku hanya ingin kita bahagia mulai sekarang, tanpa mengingat-ingat lagi masa lalu kelam di belakang." Allea kembali mendaratkan kecupan di puncak kepala suaminya, memejamkan mata, menghidu aromanya yang harum nan maskulin. "Aku janji tidak akan pergi, kecuali kamu yang memaksaku untuk pergi."

Rion mengangguk-angguk, meraih punggung Allea dan menekankan ke tubuhnya. "Aku mencintaimu, Allea. Aku menggilaimu—lebih dari yang kamu tahu."

"So do I," sahutnya, sambil meremas rambut Rion yang telah basah oleh keringat. "I love you too much."

Puas bernostalgia dengan kilasan lampau masa lalu menyakitkan, Rion menciumi dada Allea, mengulum puncak payudaranya secara bergantian disertai desah napas wanitanya yang terputus-putus. Keduanya kembali terbakar gairah, asik mencumbu seakan tak ada kata lelah. Seolah tak ada kata cukup untuk saling merasakan. Keduanya sekali lagi tenggelam pada kenikmatan yang kembali dimulai. Pembicaraan mellow itu berubah menjadi erangan serak dan panas. Tubuh Allea menggelinjang, sentuhan Rion membuatnya lupa diri.

Rion merangkak ke atas tubuh Allea, hanya selang satu jam setelah pelepasan hebat keduanya menerjang. Dia menguasai, mencumbunya hingga nyaris kehabisan napas. Tidak ada penolakan dari Allea, mereka selalu saling menginginkan sama besar, bercinta sepanjang malam bukan hal asing bagi keduanya.

Allea melingkarkan tangan di leher suaminya, meremas rambutnya, menyambut lumatan bibir Rion yang mendesakkan lidah ke dalam rongga mulut—membelit dan mengisap setiap incinya. Ciuman panas Rion turun ke leher, menggigiti, melumat penuh perhitungan pada kelembutan kulit Allea hingga menuruni lembah hangatnya. Menenggelamkan kepala ke dalam titik paling sensitif wanitanya, Allea mengerang keras, dibekap segera saat isapan Rion pada titik sentral nyaris membuatnya tidak waras. Ia serasa gila, dengan lihai lidah Rion mengobrak-abrik dirinya.

"Ya Tuhan ... sayang...," pandangan memburam, kepala Allea mendengak, sedang kedua kaki terbuka lebar untuk suaminya. Satu tangan meremas rambut Rion, sedang satu lainnya membekap mulutnya sendiri yang tak hentinya mengerang.

Foreplay yang diberikan Rion mengikiskan kesadaran. Kaki menjepit kepalanya, saat klimaks untuk kesekian kali mengguncang tubuh Allea. Tubuhnya bergetar, tak peduli jika jeritannya memecah kesunyian kamar.

Dadanya turun naik, mengatur napas, hanya tak berselang lama Rion mengangkat satu kaki Allea ke bahunya—memposisikan kejantanan itu ke dalam dirinya perlahan tanpa menunggu napasnya kembali tenang. Kenikmatan satu baru saja datang, Rion memberikan kenikmatan jauh lebih dashyat saat benda milik suaminya memenuhi diri Allea—dan dengan ritme pelan mulai digerakan.

"Shit..." kepala Rion mendongak, memejamkan mata, mendesis nikmat saat milik Allea mencengkeram erat kejantanannya yang semakin dalam menjelajah.

Allea menggigit lengannya untuk meredamkan erangan, menggapai apa pun untuk dicengkeram saat tubuhnya berguncang hebat, sementara Rion terus mempercepat pompaan. Bunyi percintaan yang saling beradu tak dapat terhindarkan, dia mendesak tak berjeda, hingga sofa ikut berderit seirama dengan desah napas keduanya yang saling bersahutan.

Semakin kuat, keras, dan dalam—milik Rion menembus titik terjauh dalam dirinya. Hingga tak berselang lama, Allea melakukan pelepasan, dan beberapa detik setelahnya disusul oleh Rion yang sejak tadi menahan agar istrinya melakukan duluan.

Kembali ambruk di atas dadanya, Rion segera menjatuhkan diri di samping Allea takut dia keberatan, lalu tertawa bersama tanpa alasan.

"Kenapa ketawa?"

"Ya kamu juga kenapa ketawa?" Allea mengernyit, seraya menyeka peluh di leher suaminya. "Kamu keringetan banget. Terlihat sangat bekerja keras sekali ya, Bapak Rion," sarkasnya.

"Aku ketawa karena kamu ketawa. Nular banget."

Allea memukul pelan dada Rion, mendecak. "Aku pikir kita akan beneran tidur. Eh, malah silaturahmi kelamin lagi," ucapnya frontal.

"Aku pikir juga begitu, tapi ternyata dedek yang di bawah mau kamu lagi."

"Dih,"

Rion mengisap jejak keringat Allea, mencium dahi dan bibirnya yang sudah membengkak merah nan sensual. "I love you, sayang. Terima kasih untuk percintaan hebat malam ini. Kamu selalu luar biasa."

Allea meraih pinggang Rion, memeluknya. "Kamu selalu menjadi yang terbaik dalam urusan apa pun. Aku tidak memiliki alasan untuk tidak mencintaimu, Orion Xander. Dan gimana aku mau ninggalin kalau aku secinta ini sama kamu?"

"Dih, bucin."

"Lah, nggak ngaca."

Rion merunduk, menggigit hidung Allea saking gemas. "Jika di masa depan kamu melukaiku juga, aku akan tetap memaafkan. Jadi kupikir ... ya emang aku lebih bucin sih dari kamu. Apa pun yang terjadi, aku nggak akan pergi."

"Termasuk jika aku selingkuh?"

"Kamu akan selingkuh?" rahang Rion langsung mengetat.

"Kan jika, sayang. What if I'm cheated on you? Apa kamu akan ninggalin aku?"

Embusan napas panjang keluar, Rion berpikir. "Aku nggak bisa hidup tanpa kamu. Dan aku percaya kamu nggak mungkin melakukan itu."

"Ya Tuhan, Orion... jika loh." Allea memutar bola mata. "Jawab aja sih, aku penasaran."

"Sayang, hati aku sakit cuma memikirkannya aja. Aku nggak bisa."

"Aku akan meninggalkan kamu tanpa pikir panjang jika kamu selingkuh. Aku nggak ingin hidup dengan seseorang yang membagi cintanya dari aku."

Rion meraih dagu Allea, mendongakkan dan menatapnya sungguh-sungguh. "Aku nggak akan selingkuh dari kamu. Aku bersumpah atas nyawaku sendiri. Aku nggak akan melakukannya!"

"Jadi ... gimana kalau aku yang selingkuh?"

"Harus banget dijawab?" Rion mengernyit, mendecak pelan. "Untuk apa sih kita membicarakan hal yang nggak mungkin terjadi?"

"Eh, jangan salah, aku masih muda. Dan di luar sana banyak sekali laki-laki yang jauh lebih tampan dari kamu."

"Omong kosong, Allea. Aku akan membawa kamu ke pulau terpencil dan kita akan hidup bersama di sana. Tidak akan ada yang bisa menemukanmu, kamu hanya akan hidup bersamaku. Sementara selingkuhanmu akan kulubangi kepalanya, itung-itung bantu meringankan tugas malaikat pencabut nyawa!" hardik Rion tampak serius. "Aku bersungguh-sungguh dengan ucapanku yang ini. You can keep my words."

"Jadi artinya, kamu nggak akan meninggalkan aku meskipun aku menyakitimu?"

Rion mengangguk, tersenyum getir, ia kembali mengembuskan napas kasar. "Iya, nggak akan. Aku nggak bisa hidup tanpa kamu, sayang. Aku bener-bener nggak bisa. Jadi ... jawabannya, aku akan tetap memaafkanmu—tidak peduli sebesar apa kamu melukaiku."

Allea langsung mencium bibir Rion, tersenyum gemas akan jawabannya. "Dasar Bulol—alias bucin tolol."

Rion menyentil kening Allea, "Mulutnya sangat sopan sekali, Ibu..."

Allea cuma nyengir kuda, menggigit lengan Rion yang sudah merah jejak gigitannya—diakhiri ciuman-ciuman kecil. "Daddy Rion ... I love you so much. Banyak banget sampe nggak ngerti lagi jelasinnya harus gimana. Mana mungkin aku selingkuh dari kamu. Disakiti sampe hampir mati aja, aku masih kembali ke kamu. Bagaimana mungkin aku melihat cowok lain? Satu hal yang nggak pernah berubah dari dulu, bagiku kamu cowok paling tampan di dunia ini. Terserah apa kata orang."

Rahang Rion pegal sedari tadi tersenyum lebar, balas menggigit bahu Allea yang terbuka hingga dia menjerit terkejut.

"Aww, sakit Orion. KDRT ih!"

"Nih, tangan aku juga besok pasti membiru."

"Ya nggak apa-apa. Tanda di tangan kamu jadi bukti seberapa hebat kamu di ranjang." Allea menyeringai nakal, menaikkan kakinya ke pinggul suaminya. "Badan kamu hangat, sayang. Enak."

"Mau lagi nggak?"

"Jangan ngawur. Capek, yang."

"Tapi, enak?"

Dengan pipi bersemu, Allea mengangguk malu-malu. "Iya."

"Semoga nggak ada tetangga yang denger ya saat kamu jejeritan. Nggak lucu kalau nanti dipanggilin Satpam kayak di Amerika." Rion meledeki, saat Allea beberapa kali tidak mampu menahan jeritan di tengah percintaan. "Paling nanti sisa tangan aku biru-biru lagi nih kayak kemarin abis digigitin sama kamu."

Kini Allea menggigit dada Rion, membenamkan kepala padanya dengan pipi yang memanas. "Nggak usah dibahas bisa kali!"

"Untung anak kita sangat lelap malam ini. Jika tidak, mereka pasti akan terbangun dan khawatir melihat ibunya merintih dan menjerit tak hent—"

Allea membekap mulut Rion, terlalu malu mengingat momen beberapa saat lalu ketika ia lupa diri akan desakannya. "Jangan dibahas, sayang. Malu ih!"

Rion meraih tangan Allea, meremasnya, mengecup punggung tangannya berulang kali. "Iya, iya, sayang."

"Ayo tidur. Besok pagi kita harus bangun."

"Sekali lagi bisa kal—"

Allea melayangkan tamparan pelan ke pipi Rion, menatapnya penuh antisipasi. "Nggak, nggak bisa. Jangan ngada-ngada, kita udah berapa kali coba."

Mengangguk patuh sambil mengulum senyum, dengan gemas Rion mengakhiri percakapan itu dengan kecupan di ujung hidung wanitanya. "Baiklah, sayang. Aku akan mencoba untuk

mencukupkan diri malam ini. Lututku udah kerasa nyut-nyutan juga, meski kalau kamu masih mau, aku pun nggak akan nolak. Women on top, maybe?"

"Nggak jelas kamu, ih," Allea mencubit puting Rion, lantas membenamkan kembali kepalanya, memeluk tubuh suaminya dengan erat—nyaman sekali berada di dekatnya. "Besok malam giliran aku yang ada di atas. Malam ini selangkanganku udah agak ngilu."

Rion tertawa pelan, mereka terlibat obrolan paling vulgar, tetapi tidak ada sedikit pun kecanggungan. Sesekali tertawa, sesekali saling meledeki siapa yang paling keras mendesah. Dan dengan sebal, pinggang Rion telah habis dicubiti Allea saat lelaki itu terus membahasnya.

"Tidur sayang, sudah terlalu larut. Nggak usah ngetawain aku terus. Nggak ada yang lucu ya!" ultimatum terakhir saat pipi sudah serasa terbakar. "Kalau aku diem-diem bae, patut dipertanyakan kehebatanmu di atas ranjang. Seharusnya kamu bersyukur aku nggak memalsukan apa pun."

Rion meraih dagu Allea, meraup bibirnya dalam sekali lumatan. "Kamu lucu. Kamu lucu banget. Gemes akunya."

Allea menutup matanya sendiri, ia malu luar biasa diperlakukan seperti ini. "Berhenti. Istrimu ini sudah terlalu tua untuk dibilang gemes."

Tertawa lagi, Rion tidak kuasa untuk tak menggigit pipinya yang sedikit chubby. "Sampai kapan pun, kamu akan terus menjadi Allea kecilku."

"Allea kecil yang kamu tiduri?"

"Saat di ranjang, kamu menjadi Allea besar."

Allea mendongak, memutar bola mata jengah. "Nggak jelas banget si Rion ini. Heran."

Rion meraih kepala Allea lagi agar terbenam di dadanya, tidak ingin dia sedikit pun menciptakan jarak. "Ya udah, sayang. Kamu bobo. Kamu perlu istirahat."

"Huum," Allea menguap, "aku mulai ngantuk."

"Iya, kita bobo."

Allea mendongak, mencium dagu Rion disertai gigitan pelan, "Good night, sayang. Have a nice dream," sebelum memeluknya jauh lebih erat hingga Rion terkesiap.

"Selamat tidur juga kesayanganku. I love you so much," Rion menaburkan ciuman di puncak kepala Allea, tidak ingin kalah memeluknya juga tak kalah erat. "I really do love you! I love you more than anything."

"Sayang, nggak bisa napas aku."

"Eh, maaf," pada akhirnya harus melonggarkan, meski tubuh tetap menempel layaknya kembar siam.

Allea cuma mendeham pelan, kelopaknya sudah terlalu berat untuk dibuka.

"Tidur, sayang," titah Allea sekali lagi, sadar ia masih diperhatikan.

Setengah jam berlalu, Allea sudah tampak lelap. Sementara Rion masih asyik menatap wajah tidur istrinya, sedang tangannya mengelus turun-naik punggungnya yang terbuka. Terlalu betah, enggan untuk melewatkan momen tenang ini.

"Allea, jika ada ungkapan yang lebih kuat dari 'Aku Mencintaimu', maka itulah yang ingin kukatakan padamu." Ia bergerak hati-hati, mencium bahunya lama, menghidu aromanya dalam-dalam. "Selamat tidur, sayang. Mimpi indah."

Setelah mengatakan ungkapannya, beberapa menit berselang, mata Rion juga mulai memberat, perlahan terpejam.

Saat baru saja akan memasuki dunia mimpi, tangisan Dean malah terdengar nyaring di dalam kamar. Dengan terpaksa, mata yang baru tertutup rapat, harus kembali dibuka sambil menggali kesadaran yang sempat berpindah alam.

Nasib... nasib...

"Sayang, Dean bangun," gumam Allea, bergerak susah payah dan melepaskan diri dari pelukan Rion. "Ayo pindah."

"Dia pasti haus," Rion ikut bangun juga, mengucek matanya yang terasa berat untuk dibuka. "Kalau aku punya ASI, aku yang nyusuin dia biar kamu nggak perlu bangun."

"Aku menghargai ide konyolmu," Allea tersenyum sambil mengelus lembut pipi Rion, lantas menggelung rambutnya yang berantakan. "Aku pindah ya."

"Aku juga lah. Ngapain tidur sendirian di sini."

Allea meraih kaus Rion dan mengenakannya. Terlihat oversize di tubuh Allea, tetapi jauh lebih aman daripada tidak sama sekali. Tidak lucu jika hanya dibalut lingerie yang menampilkan nyaris seluruh tubuhnya. "Kamu pake celananya. Jangan dibiasain telanjang di depan anak walaupun mereka belum ngerti."

"Iya, sayang, iya."

Tangisan Dean masih menggema, sedang Allea bergerak susah payah saat Rion sempat-sempatnya menyandarkan kepala ke bahunya dengan manja.

"Heh, anak kamu itu udah ngamuk!" Allea memukul paha Rion, baru lelaki itu mau melepaskan. "Kamu tidur aja di sini, aku yang ke sana."

"Aku ikut." Rion tetap menyusul Allea ke dalam kamar setelah mengenakan celananya, sedang ke atas dibiarkan tetap bertelanjang dada.

Di dalam box bayinya, Dean sudah duduk dalam keadaan menangis. Melihat ibunya, tangannya secara otomatis langsung merentang minta diangkat.

"Mommy... mommy... yuyu. In mau yuyu."

"Iya, sayangku. Ayo ke mommy," Allea membawa tubuhnya ke dalam dekapan, berusaha menenangkan Dean yang masih merengek manja di dadanya. "Anak mommy haus ya? Maaf ya,

sayang, mommy dari sore nggak nemenin De. Mommy nggak akan pergi lagi, mommy kangen banget sama De dan kakak Zhiya."

Mendengar keributan, kini Zhiya pun ikut bangun. Dia duduk, mengucek matanya kebingungan. Tidak menunggu lama, putri sulungnya sudah diangkat oleh Rion. Tidak perlu diminta, Rion akan selalu mendekap tubuhnya di setiap kesempatan. Dia tidak akan membiarkan putrinya merasa terabaikan.

"Daddy, baby De menangis kenapa?" Zhiya merebahkan kepala di bahu Ayahnya, terkantuk-kantuk. "Ini masih belum pagi, kan?"

"Belum, sayang. Ini masih malam. Kamu harus tidur lagi."

"Aku ingin tidur bersama kalian," pintanya. "Malam ini kita bobo berempat ya?"

Allea menempatkan Dean di tengah, pun dengan Zhiya yang ditempatkan di dekat adiknya. "Iya, sayang, ayo anak mommy, kemari lah. Kamu bobo di sini."

"Iya, sayang, tentu kamu boleh tidur di sini. Zhiya di dekat daddy, mommy dengan Dean."

Dengan antusias, Zhiya langsung memeluk tubuh Ayahnya ketika berhasil merebahkan diri di atas ranjang king size itu. Berempat, berdekatan, mereka tidur di atas tempat tidur yang sama sambil menepuk-nepuk bokong kedua anaknya agar kembali lelap.

"Untung aja tadi udah dapet jatah banyak," celetuk Rion, yang dibalas desisan jengah oleh Allea. "Posisinya kayak gini, mana bisa ngapa-ngapain lagi."

"Tidur, pikirannya jangan terus ngelantur!"

"Iya, sayang, ini mau bobo." Rion memeluk tubuh putrinya, menyematkan ciuman di rambut coklatnya. "Selamat tidur kakak Zhiya. Adek Dean, dan Mama Allea kesayangan."

"Selamat tidur Daddy Ion. I love you..." bersamaan, mereka membalas ucapan Rion.

Spesial Chapter bagian kedua BELUM TERSEDIA